



RICKY WIRASASMITA & ERRY HENDRIAWAN

Implementasi Model Pendidikan Masyarakat pada Era Globalisasi

ABSTRAKSI: Pendidikan Masyarakat, atau DIKMAS, pada era globalisasi merupakan pendidikan yang dirancang untuk membantu mengembangkan kemampuan intelektual dan tanggung jawab masyarakat dalam menghadapi tantangan yang berdaya saing tinggi. Hal ini perlu direspons oleh pemerintah dengan menerapkan DIKMAS, agar program pendidikan wajib belajar 12 tahun tetap berlangsung atau tidak terkendala, mengingat potensi daerah yang heterogen dan masyarakat Indonesia yang majemuk. Kajian ini, dengan menggunakan metode penelitian dan pengembangan, mengeksplorasi lebih lanjut tentang implementasi model DIKMAS, terutama dari segi karakteristik kawasan di Jawa Barat, Indonesia. Data dikumpulkan dengan cara mengukur langsung dan analisis dokumen. Populasi sebanyak 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat, sedangkan data diambil dari tahun 2013-2018. Berdasarkan analisis terpadu, sebagian besar masyarakat perkotaan telah mampu beradaptasi dengan tantangan era globalisasi; beberapa kota memiliki potensi perkembangan pendidikan pesat; serta memiliki dampak arus globalisasi, seperti Kota Bandung, Kota Bekasi, dan Kota Depok, yang tercermin dari uji kelayakan setiap Kota. Walau bagaimanapun, masih terdapat kesenjangan kualitas pendidikan dan pelayanan pendidikan di perkotaan Jawa Barat.

KATA KUNCI: Kebijakan Pendidikan; Era Globalisasi; Pendidikan Masyarakat; Karakteristik Kawasan.

ABSTRACT: "Implementation of the Community Education Model in the Globalization Era". Community Education, or COMED, in the era of globalization is an education designed to help develop intellectual abilities and community responsibility in facing highly competitive challenges. This needs to be responded by the government by implementing COMED, so that the 12 year education compulsory program will continue or not be constrained, given the potential for heterogeneous regions and a pluralistic Indonesian society. This study, using research and development methods, explores further the implementation of the COMED model, especially in terms of regional characteristics in West Java, Indonesia. Data were collected by direct measuring and document analysis. The population was 27 Districts/Cities in West Java Province, while the data were taken from 2013-2018. Based on an integrated analysis, most urban communities have been able to adapt to the challenges of the globalization era; some Cities have the potential for rapid educational development; and has the impact of globalization, such as Bandung City, Bekasi City, and Depok City, which is reflected in the feasibility test of each City. However, there are still gaps in the quality of education and education services in urban of West Java.

KEY WORD: Education Policy; Globalization Era; Community Education; Regional Characteristics.

About the Authors: Ricky Wirasasmita, M.Pd. dan Erry Hendriawan, M.Pd. adalah Dosen di STKIP (Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Pasundan, Jalan Permana No.32-B Cimahi, Jawa Barat, Indonesia. Untuk kepentingan akademik, Penulis bisa dihubungi dengan alamat emel: rickywirasasmita@yahoo.com

Suggested Citation: Wirasasmita, Ricky & Erry Hendriawan. (2020). "Implementasi Model Pendidikan Masyarakat pada Era Globalisasi" in *MIMBAR PENDIDIKAN: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*, Volume 5(2), September, pp.161-176. Bandung, Indonesia: UPI [Indonesia University of Education] Press, ISSN 2527-3868 (print) and 2503-457X (online).

Article Timeline: Accepted (July 21, 2020); Revised (August 25, 2020); and Published (September 30, 2020).

PENDAHULUAN

Pendidikan, dalam dimensi era globalisasi, dapat diartikan sebagai pendidikan dengan wawasan global. Saat ini, dunia semakin lama tumbuh menjadi “semakin kecil”, seiring dengan timbulnya saling ketergantungan diantara negara. Hal ini juga menunjukkan ciri sebuah era baru, yang dikenal dengan istilah “era globalisasi”. Oleh karenanya, dunia pendidikan – khususnya DIKMAS (Pendidikan Masyarakat) – harus mampu beradaptasi dengan perubahan, yakni berubah dari pendidikan lokal menjadi pendidikan yang berwawasan global, tanpa meninggalkan nilai kearifan lokal masyarakatnya. Perubahan orientasi tersebut perlu disikapi secara positif dengan membekali kemampuan yang dibutuhkan (Kushendrawati, 2006; Muslam, 2011; dan Saputra, 2019).

Melakukan perubahan orientasi DIKMAS menjadi pendidikan berwawasan global membutuhkan adaptasi dengan peta perkembangan ekonomi, politik, sosial, dan sistem lingkungan hidup, yang saling terhubung hingga pada tingkat tertentu, dimana perlu disadari bahwa dunia yang semakin menyatu. Seperti halnya perkembangan perdagangan bebas, yang disebut AFTA (*ASEAN [Association of South East Asian Nations] Free Trade Area*), di beberapa negara Asia yang telah membuka wawasan baru tentang sistem perdagangan. Untuk itu, pendidikan global dengan arah kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan perkembangan dunia perlu bersinergi untuk membuat perubahan model pendidikan yang lebih efektif dan efisien. Mengenai asosiasi AFTA dapat dilihat dalam gambar 1.

Globalisasi adalah era tanpa batas, yang ditandai dengan perubahan struktur sosial



Gambar 1:
AFTA dan Negara ASEAN

masyarakat. Perubahan tersebut terlihat dari tingginya keterkaitan antara masyarakat dan elemen yang terjadi, sebagai akibat trans-kulturasi melalui perkembangan teknologi dan komunikasi yang begitu cepat. Arus globalisasi juga dimaknai sebagai gerakan mendunia, yang mempengaruhi pembentukan sistem dan nilai kehidupan baru (Muslam, 2011; Yoga, 2018; dan Saputra, 2019).

Globalisasi juga merupakan sesuatu yang tidak bisa terlepas dalam perkembangan zaman saat ini. Isu strategis pada bidang pendidikan saat ini kerap mengangkat mengenai DIKMAS (Pendidikan Masyarakat) dalam menghadapi era globalisasi. Pada dasarnya, DIKMAS bergerak untuk membantu menyediakan pendidikan bagi masyarakat, yang karena berbagai hal tidak terlayani oleh jalur formal atau sekolah. Konsepsi pendidikan yang berwawasan global mengajarkan masyarakat untuk memahami perubahan tersebut, sehingga mendorong untuk lebih dapat berkompetisi (Zia ed., 2006; Yoga, 2018;

dan Saputra, 2019).

DIKMAS harus melakukan reformasi dalam proses pendidikannya dengan menekankan pada sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan fleksibel. Dengan demikian, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa agar dapat mengembangkan potensi kreativitas masyarakatnya. Ada tiga penekanan dalam memahami globalisasi, diantaranya: (1) Batas geografi ditiadakan atau tidak lagi berperan dan tidak lagi menentukan dalam perdagangan antar negara atau *Deteritorialisasi*; (2) Meniadakan batas geografi seperti blok-blok atau *Trans-Nasionalisme*; dan (3) Globalisasi memberikan kesempatan bagi manusia di berbagai belahan dunia untuk membuka secara horizon hidupnya seluas dunia, tanpa kehilangan kelokalannya atau *Muti-Lokal* dan *Trans-Lokal* (Muslam, 2011; Hargo, 2017; dan Saputra, 2019).

Oleh karena itu, tentunya globalisasi merupakan keniscayaan yang tidak terhindari bagi yang mengharapkan sebuah kemajuan. Kehadiran globalisasi menuntut perubahan yang mendasar bagi setiap individu, dan bagaimana memandang arus globalisasi sebagai sesuatu tantangan, bukan sebagai ancaman (Muslam, 2011; Yuniarto, 2014; dan Saputra, 2019).

Dalam menjawab tantangan globalisasi, maka dibutuhkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkarakter handal dan berdaya saing tinggi. Untuk mewujudkannya, maka disinilah pendidikan harus menampilkan diri sebagai bagian dari tantangan globalisasi. Pendidikan menghadapi tantangan yang harus mampu mewujudkan pola kehidupan masyarakat yang berdaya saing tinggi (*qualified*), bukan justru sebaliknya menghindari atau mengabaikan dalam menghadapi gempuran berbagai kemajuan dinamika globalisasi. Dengan demikian, DIKMAS pada era globalisasi merupakan pendidikan yang dirancang untuk mempersiapkan peserta

didik dengan kemampuan dasar intelektual dan tanggung jawab guna memasuki kehidupan yang bersifat kompetitif dan derajat saling ketergantungan antar bangsa (Yuniarto, 2014; Azan, 2017; dan Mufidah, 2019).

Tantangan berdaya saing tinggi ini perlu direspons oleh pemerintah dengan menerapkan DIKMAS untuk mengecap pendidikan wajib belajar 12 tahun, tetapi implementasinya belum optimal karena potensi daerah yang heterogen dan masyarakat yang majemuk. Hal ini mengakibatkan ketidaksiapan tenaga terdidik dan pelayanan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut tentang implementasi model DIKMAS, terutama dari segi karakteristik kawasan (*cf* Handayani, 2012; Ulumudin & Martono, 2017; dan Mufidah, 2019).

Rumusan masalah dalam penelitian adalah “*Bagaimana implementasi model pendidikan masyarakat pada era globalisasi?*”. Pembatasan ruang lingkup penelitian sebagai berikut: (1) Implementasi model pendidikan di lingkungan wilayah P2 atau Pusat Pengembangan DIKMAS Jawa Barat; (2) Identifikasi wilayah perkotaan Jawa Barat yang dapat dikembangkan sebagai kawasan pengembangan DIKMAS dengan pendekatan wawasan globalisme; serta (3) Mengoptimalkan daya dukungan kawasan di setiap wilayah administrasi perkotaan di Jawa Barat.

Definisi yang digunakan sebagai batasan penelitian dalam pendekatan program DIKMAS, sebagai berikut:

Kearifan Lokal adalah kondisi masyarakat yang menerapkan budaya daerah dan adat-istiadat daerahnya sebagai dasar untuk membentuk karakter masyarakat, dimana pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan mengintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya serta keadaan alam daerahnya (Padmanugraha, 2010; Muhyidin, 2018; dan Daniah, 2019).

Multi-Lokal adalah kondisi masyarakat yang terbentuk dan hidup secara bersama dengan masyarakat daerah lain. Multi-lokal berarti memiliki lebih dari satu budaya dan adat-istiadat, yang diterapkan oleh masyarakat; atau dengan kata lain, masyarakatnya telah menerima kondisi pluralisme (Suwardani, 2015; Yunus, 2018; dan Daniah, 2019).

Trans-Lokal adalah kondisi masyarakat yang terbuka terhadap perubahan dan tantangan zaman, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, informasi dan teknologi secara global, serta memiliki wawasan globalisasi dan umumnya mengikuti jenjang pendidikan formal secara baik (Setiawan, 2017; Ani, 2019; dan Daniah, 2019).

Adapun mengenai sasaran penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut: (1) Inventarisasi daya saing dan daya dukung kawasan pengembangan DIKMAS dengan wawasan globalisme; (2) Analisis terpadu model pengembangan DIKMAS, yang diambil dalam penelitian ini di lingkungan wilayah administrasi perkotaan Jawa Barat sebagai wilayah yang teridentifikasi daerah urbanisasi; serta (3) Adanya konsepsi perubahan yang bersifat dinamis dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan dan pelayanannya.

Tujuan umumnya adalah untuk mengetahui implementasi daya saing bangsa dalam bidang pendidikan melalui pengembangan DIKMAS pada era globalisasi. Tujuan khususnya adalah untuk mempersiapkan tenaga terdidik dan pelayanan DIKMAS pada wilayah perkotaan di Provinsi Jawa Barat, yang memiliki potensi perkembangan pesat dan dampak arus globalisasi.

Kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian, yaitu: secara *Teoritis* atau *Akademis*, bagi pemerintah daerah sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan didalam pengembangan DIKMAS, terciptanya optimalisasi dan

sinergi pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan, kesejahteraan masyarakat dan ketahanan nasional, serta mewujudkan perlindungan dampak arus globalisme dalam bidang pendidikan. Secara *Pragmatis* atau *Empiris*, bagi pihak yang berkecimpung dalam bidang pendidikan sebagai bahan pertimbangan didalam pengembangan program DIKMAS di wilayah administrasi perkotaan Jawa Barat, Indonesia.

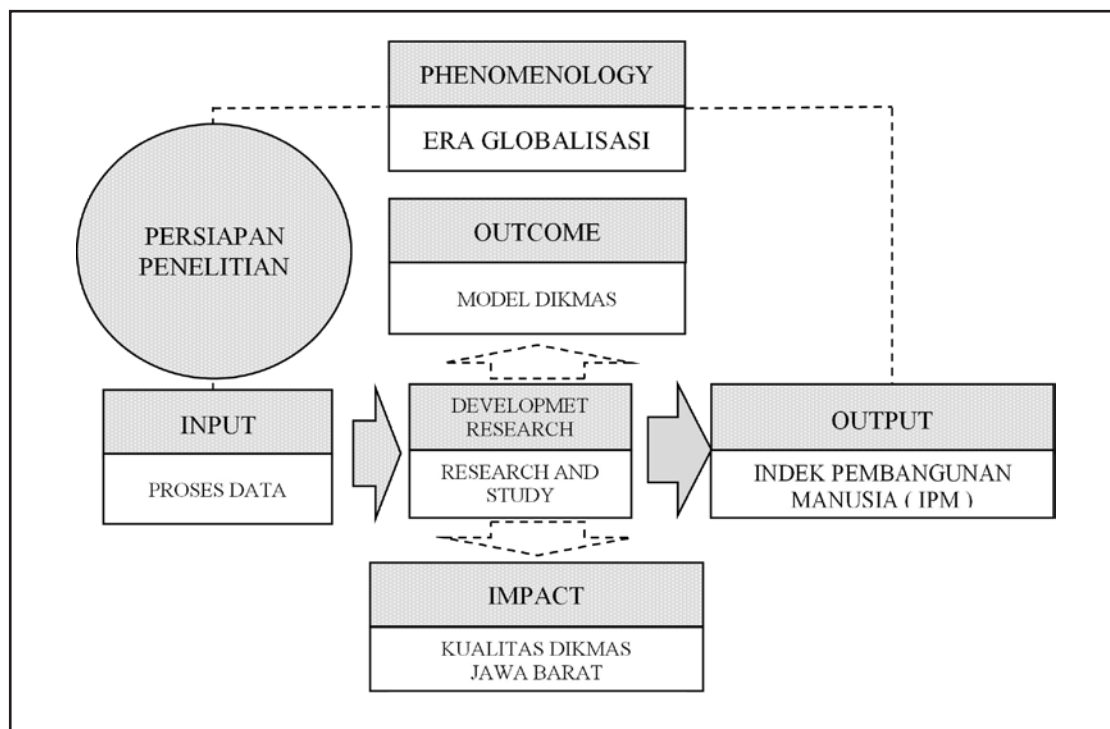
Definisi tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pengertian *Model*, yang diambil dari *Ensiklopedi Wikipedia*, pada tahun 2019, dan sarjana lainnya, menyatakan bahwa model merupakan gambaran bentuk atau pola umum atau rencana, representasi atau deskripsi, yang menjelaskan suatu objek, sistem atau konsep yang seringkali berupa penyederhanaan atau idealisasi. Bentuknya dapat berupa model fisik (maket dan bentuk prototipe), model citra (gambar rancangan dan citra komputer) atau rumusan matematis (Harsoyo, 2010; Saputra, 2012; dan Junaidi, 2018).¹

DIKMAS (Pendidikan Masyarakat) adalah suatu lembaga masyarakat di bawah naungan Direktorat Jenderal Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yang memiliki tugas dan kewenangan dalam merencanakan dan melaksanakan perumusan kebijakan teknis, pengkajian dan pengembangan model pendidikan yang tepat untuk masyarakat setempat, serta fasilitasi pengembangan sumber daya di wilayah kerjanya (Suharto, 2013; Hardiyanto *et al.*, 2015; dan Eliza *et al.*, 2017).

Analisis Terpadu adalah salah satu bentuk atau pola pemikiran tentang gabungan analisis dari bermacam-macam faktor yang terkait serta memadukan unit yang bertanggung jawab untuk mewujudkan tujuan (Trianto, 2012; Asrul, Ananda & Rosnita,

¹Lihat juga, misalnya, "Model" dalam *Ensiklopedi Wikipedia*. Tersedia secara online juga di: www.wikipedia.org. id [diakses di Cimahi, Jawa Barat, Indonesia: 3 Juli 2019].



Skema 1:
Desain Penelitian

2014; dan Hernawan & Resmini, 2018).

Kawasan Perkotaan, menurut *Ensiklopedi Wikipedia*, pada tahun 2019, dan sarjana lainnya, adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian, dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan, dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi (Northam, 1979; Iqbal, 2019; dan Gischa, 2020).²

Wilayah Administrasi adalah wilayah yang batasnya ditentukan berdasarkan kepentingan administrasi pemerintahan atau politik (Tirtosudarmo, 2008; Endang, 2018; dan Shaylife, 2018). Desain penelitian dapat dilihat dalam skema 1.

Respons Masyarakat terhadap Tantangan Era Globalisasi. Robin Cohen

²Lihat juga, misalnya, “Kawasan Perkotaan” dalam *Ensiklopedi Wikipedia*. Tersedia secara online juga di: www.wikipedia.org.id [diakses di Cimahi, Jawa Barat, Indonesia: 3 Juli 2019].

(2007) dan Robin Cohen & Paul Kennedy (2013), dan sarjana lainnya, mengungkapkan bahwa era globalisasi adalah transformasi yang telah membawa kita pada globalisme, sebuah kesadaran dan pemahaman baru bahwa dunia adalah satu (Cohen, 2007; Kennedy & Cohen, 2013; Yuniarto, 2014; dan Setiadi, 2018). Selanjutnya, menurut Peter F. Drucker (2002), dan sarjana lainnya, bahwa globalisasi itu sebagai zaman transformasi sosial atau tatanan masyarakat yang menekankan pada transformasi dan membawa perubahan zaman (Drucker, 2002; Wijaya, Sudjimat & Nyoto, 2016; dan Setiadi, 2018).

Respons masyarakat dunia terhadap fenomena globalisasi ditandai dengan adanya perubahan dalam konstantin ruang dan waktu. Perkembangan yang pesat pada era globalisasi, diantaranya: (1) Komunikasi global terjadi demikian cepatnya; (2) Pergerakan massa semacam turisme, yang membawa budaya yang berbeda; (3)

Pertumbuhan perdagangan internasional dengan dominasi organisasi semacam WTO atau *World Trade Organization*; dan (4) Peningkatan interaksi kultural melalui perkembangan media massa (Muslam, 2011; Surahman, 2013; dan Setiawan, 2017).

Dimensi lain yang perlu diwaspadai dari arus globalisasi adalah terjadinya peningkatan masalah bersama, misalnya pada bidang lingkungan hidup, krisis multinasional, inflasi regional, perubahan sosial dan masyarakat, serta ketergantungan antar negara. Siklus tersebut terus berputar yang tidak terbendung dengan berbagai perubahan kemajuan dalam bidang teknologi, industri, dan pengetahuan. Namun, justru ada beberapa hal yang perlu diantisipasi terkait dengan degradasi kebudayaan (Mauna, 2008; Setiawan, 2017; dan Halimsani, 2018).

Hakikat Pendidikan Masyarakat.

Optimalisasi dalam meningkatkan mutu pendidikan, dengan pengembangan model pendidikan yang disebut sebagai “pendidikan berbasis masyarakat”, maka proses pendidikan itu tidak terlepas dari masyarakat dan menjadikan masyarakat sebagai basis dari keseluruhan kegiatan pendidikan. Potensi masyarakat, apabila diberdayakan secara sistemik, sinergik, dan simbiotik melalui proses yang konseptual, dapat dijadikan sebagai upaya strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan (Suharto, 2013; Lie, 2015; dan Saputra, 2019).

Umumnya, masyarakat modern mempunyai tiga sektor yang saling berinteraksi, yaitu: (1) Sektor pemerintah dengan kebijakannya; (2) Sektor swasta yang bekerja berdasarkan mekanisme pasar; dan (3) Sektor swadaya masyarakat yang bekerja berdasarkan sukarela. Dari ketiga sektor masyarakat tersebut harus bekerjasama secara sinergik dan simbiotik dalam mencapai tujuan bersama (Resi, Zauhar & Ismani, 2009; Iskandar, 2017; dan Saputra, 2019).

Reformasi bidang pendidikan, yang

dilandasi dengan keterbukaan dan demokratisasi dalam semangat otonomi serta desentralisasi, memerlukan peran masyarakat yang diwujudkan dalam satu organisasi yang mandiri dan mampu mengakomodir segala bentuk partisipasi masyarakat, seperti tokoh masyarakat, kelompok pengusaha, tokoh agama, kalangan industri, para pakar, dan sebagainya. Wujud organisasi mencerminkan aktualisasi peran masyarakat dan pemerintah secara birokratis (Azan, 2017; Eliza *et al.*, 2017; dan Nurmiyati, Zuhriyati & Noor, 2020).

Sistem pengelolaan pendidikan masyarakat juga memerlukan peran pemerintah, dalam hal ini didasari oleh hubungan kemitraan (*partnership*). Artinya, pemerintah sebagai pelayan masyarakat, fasilitator, pendamping, mitra, dan penyandang dana bagi proses pendidikan masyarakat. Dengan demikian, pemerintah tidak mendominasi dan memonopoli atas lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat (Wijaya, Sudjimat & Nyoto, 2016; Purnomo, 2017; dan Fatchurrohman, 2018).

Model Pendidikan Masyarakat. Jack Rothman (2008), dan sarjana lainnya, mengemukakan tiga model dalam memahami konsep tentang pengembangan DIKMAS (Pendidikan Masyarakat), yaitu: PML (Pengembangan Masyarakat Lokal), PS (Perencanaan Sosial), dan AS (Aksi Sosial). Paradigma ini merupakan format ideal yang dikembangkan, terutama untuk tujuan analisis dan konseptualisasi (Rothman, 2008; Zubaedi, 2013; dan Rahmat, 2018).

Dalam prakteknya, ketiga model di atas saling bersentuhan satu dengan yang lainnya. Setiap komponennya bisa digunakan secara kombinasi dan stimultan, sesuai dengan kebutuhan serta situasi. Lebih jelasnya, menurut Jack Rothman (2008), dan sarjana lainnya, model tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, *Model PML (Pengembangan Masyarakat Lokal)*, yang memberikan

perubahan dalam masyarakat yang dapat dilakukan secara optimal, apabila melibatkan partisipasi aktif yang luas di semua spektrum masyarakat tingkat lokal, baik dalam tahap penentuan perubahan maupun strategi dasar yang digunakan. Untuk memecahkan permasalahan ini adalah dengan usaha penciptaan dan pengembangan partisipasi yang lebih luas dari seluruh warga masyarakat (Rothman, 2008; Haris, 2014; dan Rahmat, 2018).

Kedua, *Model PS (Perencanaan Sosial)*, yang menekankan pada proses pemecahan masalah secara teknis terhadap masalah sosial substantif, seperti: kemiskinan, pengangguran, kenakalan remaja, kebodohan, dan sebagainya. Strategi dasar yang digunakan untuk memecahkan permasalahan adalah dengan mengumpulkan atau menungkapkan fakta dan data mengenai suatu permasalahan. Kemudian, mengambil tindakan yang rasional dan mempunyai kemungkinan yang dapat dilaksanakan (Rothman, 2008; Zubaedi, 2013; dan Haris, 2014).

Ketiga, *Model AS (Aksi Sosial)*, yang menekankan betapa pentingnya penanganan secara terorganisasi, terarah, dan sistematis terhadap kelompok yang tidak beruntung. Tujuan yang ingin dicapai adalah mengubah sistem atau kebijakan pemerintah secara langsung dalam rangka menanggulangi masalah (Rothman, 2008; Rahmat, 2018; dan Agustana, 2020).

Urbanisasi Perkotaan. Untuk mengatasi dan mengelola berbagai kondisi urbanisasi diperlukan adanya suatu kebijakan (*policy*). Kebijakan diarahkan untuk mempertinggi daya tampung daerah. Daerah pusat (*core-region*) diartikan sebagai suatu teritorial tertentu dengan sub-sistem masyarakat teratur, yang memiliki kapasitas tinggi untuk memacu pembaharuan dan menyerap berbagai inovasi. Daerah urban dapat menjadi daerah pikat, yaitu suatu daerah yang dapat menarik penduduk di sekitarnya, karena memiliki potensi pada daerahnya

(Suparmini, 2007; Sadewo, Syabri & Pradono, 2018; dan Khaterina, 2019).

Daerah kota (*urban*), sebagai suatu pusat (*central place*), menjadi pengatur dan penyalur dari berbagai kegiatan, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya maupun keolahragaan bagi daerah di sekitarnya. Fenomenologi memperhatikan dan mempelajari rangkaian kejadian atau rangkaian gejala tersebut. Fenomena ini membentuk masa yang sekarang dan bentuk sekarang perlu dipelihara serta dikembangkan lebih baik untuk masa mendatang (Pangarso, 2013; Sadewo, Syabri & Pradono, 2018; dan Khaterina, 2019).

Dampak pertumbuhan urbanisasi perlu diwaspadai, seperti: masalah kepadatan penduduk dan pertumbuhan daerah kumuh, disintegrasi, biaya hidup, kenaikan tingkat kejahatan, hubungan impersonal, pencemaran lingkungan, stres, dan sebagainya (Harahap, 2013; Handayani, 2019; dan Khaterina, 2019).³

Ruang lingkup penelitian ini adalah upaya mengimplementasikan model DIKMAS (Pendidikan Masyarakat). Berdasarkan beberapa tinjauan teoritis di atas, penulis mengasumsikan bahwa implementasi model DIKMAS di lingkungan wilayah P2 (Pusat Pengembangan) DIKMAS Jawa Barat perlu mempertimbangkan daya saing dan daya dukung kawasan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan serta peningkatan pelayanannya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *development research*, dimana penelitian berupaya untuk menyelidiki pola dan perurutan pertumbuhan atau perubahan sebagai fungsi waktu. Penelitian ini memiliki ciri-ciri, diantaranya: memusatkan studi mengenai variabel dan perkembangannya selama beberapa

³Lihat juga, misalnya, "Urbanization: What is Urban Growth". Available online at: www.planningtank.com [accessed in Cimahi, West Java, Indonesia: 16 September 2019].

bulan atau tahun; metode langsung untuk mempelajari perkembangan manusia; dan metode yang digunakan memprediksi untuk masa yang panjang (Suryana, 2010; Tashakkori & Teddlie, 2010; dan Panorama & Muhajirin, 2017).

Menurut Wayne A. Nelson (2018), dan sarjana lainnya, ciri-ciri penelitian perkembangan adalah adanya pertumbuhan secara bertahap, evolusi, dan perubahan. Konsep ini telah diterapkan pada beragam bidang studi dan praktek (Tashakkori & Teddlie, 2010; Panorama & Muhajirin, 2017; dan Nelson, 2018). Wayne A. Nelson (2018) menjelaskan lebih lanjut mengenai metode *developmental research* adalah sebagai berikut:

Tujuan umum penelitian perkembangan (developmental research) digambarkan sebagai produk pengetahuan, pemahaman, dan prediksi. Dalam kerangka ini, penelitian perkembangan memiliki tujuan khusus yang bervariasi dalam hal sejauh mana kesimpulan dapat digeneralisasikan/spesifik secara kontekstual (Nelson, 2018:1102).

Sumber data diperoleh dari data yang tersedia, diantaranya: *pertama*, dari BPS (Badan Pusat Statistik), yang merupakan sumber data penduduk, administrasi pemerintah, dan faktor lain yang menunjukkan IPM (Indek Pembangunan Manusia), yang diambil dari setiap wilayah perkotaan Jawa Barat. *Kedua*, dari PEMDA (Pemerintah Daerah), yang merupakan sumber data geografis perkotaan Jawa Barat sebagai data daya dukung kawasan. *Ketiga*, dari Dinas PDK (Pendidikan dan Kebudayaan) serta DEPAG (Departemen Agama), yang merupakan sumber data yang menunjukkan kualitas DIKMAS (Pendidikan Masyarakat) di wilayah perkotaan Jawa Barat.

Pengambilan data atau teknik pengumpulan data didalam proses penelitian dikategorikan berdasarkan jenis data, yang terdiri atas: (1) Data primer, yang

diperoleh langsung dari sumbernya melalui observasi, survey, dan wawancara; serta (2) Data sekunder, yang diperoleh dari sumber lain, seperti dari laporan, dokumen, hasil penelitian, dan sebagainya (Tashakkori & Teddlie, 2010; Suryamin, 2015; dan Panorama & Muhajirin, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bentuk data primer, dengan cara mengukur langsung daya saing dan daya dukung kawasan untuk menunjukkan perkembangan DIKMAS di wilayah perkotaan Jawa Barat, sebagai Kualitas DIKMAS; serta (2) Bentuk data sekunder, dengan cara analisis dokumen yang diperoleh dari data BPS, PEMDA, PDK, DEPAG, dan sebagainya.

Tahap selanjutnya adalah menyusun langkah pengolahan data. Variabel bebas (X) diperoleh dari Kualitas DIKMAS melalui dua indikator penilaian, yang terdiri dari:

Pertama, Daya Saing Kawasan, yang terdiri dari PPD (Pendekatan Program DIKMAS) dengan kriteria: kearifan lokal, multi-lokal, dan trans-lokal; dan PKU (Perkembangan Kawasan Urbanisasi) atau daerah urban dengan kriteria: pesat, normal, dan rendah.

Kedua, Daya Dukung Kawasan, yang terdiri dari PIP (Perkembangan Infrastruktur Pendidikan), yang diperoleh dari distribusi sebaran SD (Sekolah Dasar), SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama), dan SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas), dimana distribusi tersebut terkait dengan kebijakan wajib belajar 12 tahun, dengan kriteria: pesat, normal, dan rendah; serta KPP (Kepadatan Penduduk Perkotaan) di Jawa Barat, dengan kriteria: kurang padat = < 10,000 jiwa/km², padat = 10,000 – 15,000 jiwa/km², dan sangat padat = > 15,000 jiwa/km² (Tashakkori & Teddlie, 2010; Herlando, 2017 dan 2018; dan Panorama & Muhajirin, 2017).

Sedangkan mengenai variabel terikat (Y) diperoleh dari IPM (Indeks Pembangunan

Manusia), dengan kriteria: tinggi, sedang, dan cukup. IPM diambil dari laporan pembangunan manusia (*human development report*) secara berkala, yang dilakukan oleh BPS. Capaian pembangunan manusia suatu wilayah, pada waktu tertentu, dengan kriteria: kelompok tinggi = $70 \leq IPM < 80$, sedang = $60 \leq IPM < 70$, dan rendah = $IPM < 60$ (Tashakkori & Teddlie, 2010; Suryamin, 2015; Herlando, 2017 dan 2018; dan Panorama & Muhajirin, 2017).

Adapun pengolahan data menggunakan uji kelayakan setiap kota dan analisis terpadu, yang dilakukan dari rasio antara perkembangan kualitas DIKMAS dengan IPM pada setiap kota. Tempat penelitian adalah lokasi penelitian yang beralamat di Jalan Jayagiri No.63 Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Populasi penelitian sebanyak 27 wilayah administrasi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purpose sampling*, dan sampel yang diambil adalah 9 (sembilan) wilayah administrasi perkotaan di Provinsi Jawa Barat. Sampel data penelitian diambil dalam batas waktu dari tahun 2013 sampai dengan 2018 (Tashakkori & Teddlie, 2010; Suryamin, 2015; dan Panorama & Muhajirin, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Provinsi Jawa Barat memiliki luas wilayah sekitar 35,377.76 km², secara geografis terletak di antara 5°50' – 7°50' Lintang Selatan dan 104°48' – 108°48' Bujur Timur, dengan batas-batas wilayahnya, yaitu: sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa dan DKI (Daerah Khusus Ibukota) Jakarta; sebelah timur berbatasan dengan



Gambar 2:
Wilayah Administrasi Provinsi Jawa Barat

Provinsi Jawa Tengah; sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia; dan sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Banten. Kondisi geografisnya yang strategis merupakan keuntungan bagi daerah, terutama dari segi komunikasi dan perhubungan. Kawasan utara merupakan daerah berdataran rendah, kawasan selatan dengan bukit-bukitnya, kawasan sebelah barat dengan pantainya, serta dataran tinggi dengan gunungnya ada di kawasan tengah (Aprianoor & Muktiali, 2015; Aris *et al.*, 2015; dan Herlando, 2017 dan 2018).⁴

Secara administrasi, daerah Provinsi Jawa Barat terdiri dari wilayah Kota dan Kabupaten, yang dapat dilihat dalam gambar 2.

Selain itu, Jawa Barat memiliki lahan yang subur dan berasal dari endapan vulkanis; serta banyaknya aliran sungai

⁴Lihat juga, misalnya, “Geografi dan Topografi Jawa Barat”. Tersedia secara online di: <http://bkd.jabarprov.go.id/page/10-geografi-dan-topografi-jawa-barat> [diakses di Cimahi, Jawa Barat, Indonesia: 17 Juli 2019].

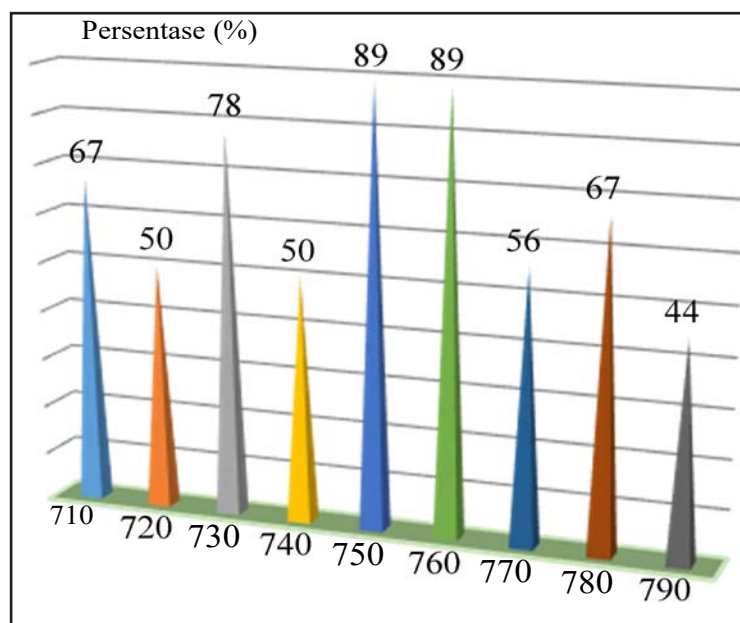
yang menyebabkan sebagian besar dari luas tanahnya digunakan untuk pertanian. Hal ini lebih dimungkinkan, mengingat Jawa Barat memang beriklim tropis (Aris *et al.*, 2015; Sukarman & Dariah, 2015; dan Herlando, 2017 dan 2018).

Selanjutnya, daftar wilayah administrasi perkotaan di Provinsi Jawa Barat, dalam penelitian ini, terdiri dari: Bogor, dengan kode kota 710; Sukabumi, dengan kode kota 720; Bandung, dengan kode kota 730; Cirebon, dengan kode kota 740; Bekasi, dengan kode kota 750; Depok, dengan kode kota 760; Cimahi, dengan kode kota 770; Tasikmalaya, dengan kode kota 780; dan Banjar, dengan kode kota 790 (Lubis *et al.*, 2000 dan 2011; Herlando, 2017 dan 2018; dan Nugraha, 2017).

Data penelitian ditabulasikan, diolah, dan dianalisis melalui statistika sederhana (Suryamin, 2015; Herlando, 2017 dan 2018; dan Panorama & Muhajirin, 2017). Adapun mengenai hasil pengolahan data kualitas DIKMAS (Pendidikan Masyarakat) di wilayah administrasi perkotaan Provinsi Jawa Barat, ditampilkan dalam grafik 1.

Berdasarkan hasil pendekatan kualitas DIKMAS (Pendidikan Masyarakat) pada grafik 1, ianya terdiri dari dua kriteria, yaitu: *Daya Saing Kawasan* dan *Daya Dukung Kawasan*. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

Daya Saing Kawasan. PPD (Pendekatan Program DIKMAS) diperoleh dari visi dan misi Kota dan pendidikan di wilayah perkotaan Jawa Barat, yang menunjukkan bahwa setiap wilayah perkotaan memiliki pendekatan dengan cara yang berbeda. Adapun indikator PPD terbagi menjadi tiga kriteria: (1) Kategori Kearifan Lokal, yang didominasi oleh dua kota, yaitu Kota Tasikmalaya dan Kota Banjar; (2) Kategori



Grafik 1:
Data Kualitas Pendidikan Masyarakat
di Wilayah Administrasi Perkotaan Provinsi Jawa Barat

Multi-Lokal, yang didominasi oleh lima kota, yaitu Kota Sukabumi, Kota Cirebon, Kota Bekasi, Kota Depok, dan Kota Cimahi; dan (3) Kategori Trans-Lokal, yang didominasi dua kota, yaitu Kota Bogor dan Kota Bandung (Lubis *et al.*, 2000 dan 2011; Somantri, 2014; dan Herlando, 2017 dan 2018).

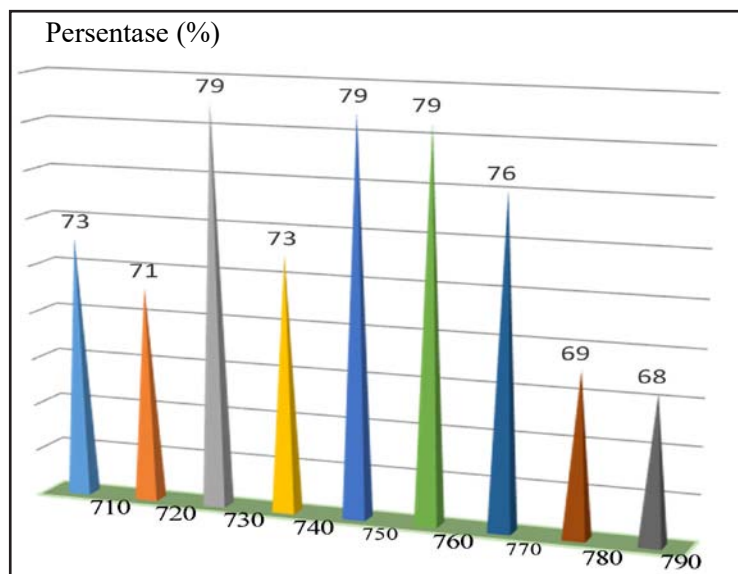
Mengenai PKU (Perkembangan Kawasan Urbanisasi), atau daerah urban yang diperoleh dari persentase perkembangan per tahunnya, terbagi menjadi tiga kriteria: (1) Kategori Pesat, yang didominasi oleh tiga kota, yaitu Kota Bogor, Kota Bekasi, dan Kota Depok; (2) Kategori Normal, yang didominasi oleh lima kota, yaitu Kota Sukabumi, Kota Bandung, Kota Cirebon, Kota Cimahi, dan Kota Tasikmalaya; serta (3) Kategori Rendah, yang didominasi hanya oleh satu kota, yaitu Kota Banjar. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan daerah urban mengalami perkembangan (*cf* Harahap, 2013; Herlando, 2017 dan 2018; dan Subkhi & Mardiansjah, 2019).

Daya Dukung Kawasan. Tersedianya SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas merupakan salah satu faktor

utama keberhasilan pembangunan di suatu daerah. Peningkatan SDM lebih difokuskan pada pemberian kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk mengcepat pendidikan. Program wajib belajar 12 tahun, dan berbagai program pendukung lainnya, adalah bagian dari upaya pemerintah untuk mempercepat peningkatan kualitas SDM, yang pada akhirnya akan menciptakan SDM yang tangguh siap bersaing pada era globalisasi (Somantri, 2014; Herlando, 2017 dan 2018; dan Mustofa & Dede, 2018).

Mengenai PIP (Perkembangan Infrastruktur Pendidikan) diperoleh dari distribusi sebaran sekolah, yang menunjukkan bahwa setiap wilayah perkotaan memiliki daya dukung program wajib belajar 12 tahun. Adapun indikator PIP terbagi menjadi tiga kriteria: (1) Kategori Pesat pada jenjang pendidikan program wajib belajar 12 tahun, yang didominasi tiga kota, yaitu Kota Bandung, Kota Bekasi, dan Kota Depok; (2) Kategori Normal pada jenjang pendidikan program wajib belajar 12 tahun, yang didominasi lima kota, yaitu Kota Bogor, Kota Sukabumi, Kota Cirebon, Kota Cimahi, dan Kota Tasikmalaya; serta (3) Kategori Rendah pada jenjang pendidikan program wajib belajar 12 tahun, yang didominasi satu kota, yaitu Kota Banjar (Somantri, 2014; Herlando, 2017 dan 2018; dan Yusup, Ismanto & Wasitohadi, 2019).

Penduduk Provinsi Jawa Barat adalah sebanyak 48.04 juta jiwa, dengan laju pertumbuhan 1.29%, yang menjadikan Provinsi Jawa Barat sebagai provinsi terbesar di Indonesia dalam hal jumlah penduduk. Jumlah penduduk tersebut terdiri atas laki-laki sebanyak 24.36 juta jiwa; dan perempuan sebanyak 23.70 juta jiwa (Aris *et al.*, 2015; Herlando, 2017 dan 2018; dan Jayani, 2019).



Grafik 2:
Data Indeks Pembangunan Manusia
di Wilayah Administrasi Perkotaan Jawa Barat

Berdasarkan indikator KPP (Kepadatan Penduduk Perkotaan), yang diperoleh dari kondisi demografis, terbagi menjadi tiga kriteria: (1) Kategori Sangat Padat, yang didominasi oleh empat kota, yaitu Kota Bogor, Kota Bandung, Kota Bekasi, dan Kota Depok; (2) Kategori Padat, yang didominasi oleh dua kota, yaitu Kota Cimahi dan Kota Tasikmalaya; serta (3) Kategori Kurang Padat, yang didominasi oleh tiga kota, yaitu Kota Sukabumi, Kota Cirebon, dan Kota Banjar (Aprianoor & Muktiali, 2015; BKKBN, 2016; dan Herlando, 2017 dan 2018).

Penduduk terbesar berada di Kota Bekasi, yang dihuni oleh sebanyak 2,787,205 juta jiwa; sedangkan kota dengan populasi terkecil adalah Kota Banjar, dengan jumlah penduduknya yaitu 181,901 ribu jiwa. Hal ini menjadikan Provinsi Jawa Barat sangat bervariasi, jika dilihat dari jumlah penduduk perkotaannya (BKKBN, 2016; Herlando, 2017 dan 2018; dan Khaterina, 2019).

Selanjutnya, hasil pengolahan data IPM (Indeks Pembangunan Manusia) di wilayah administrasi perkotaan Jawa Barat ditampilkan dalam grafik 2.

Berdasarkan grafik 2, maka hasil perhitungan IPM (Indeks Pembangunan Manusia) yang diperoleh dari laporan pembangunan manusia di Provinsi Jawa Barat terbagi menjadi tiga kriteria: (1) Kategori Tinggi, yang didominasi oleh tujuh kota, yaitu Kota Bogor, Kota Sukabumi, Kota Bandung, Kota Cirebon, Kota Bekasi, Kota Depok, dan Kota Cimahi; (2) Kategori Sedang, yang didominasi oleh dua kota, yaitu Kota Tasikmalaya dan Kota Banjar; serta (3) Kategori Rendah, yang tidak terdapat di wilayah administrasi perkotaan Jawa Barat (Suryamin, 2015; Herlando, 2017 dan 2018; dan Juliarini, 2018).

Kemajuan pembangunan manusia yang tertinggi mencapai point 79 berada di tiga kota, yaitu Kota Bandung, Kota Bekasi, dan Kota Depok. Sedangkan kota dengan kemajuan pembangunan manusia yang terkecil mencapai point 68 berada di Kota Banjar. Hal tersebut adalah tantangan pembangunan manusia di Provinsi Jawa Barat, yang masih memerlukan perhatian serius agar kesenjangan capaian pembangunan manusia di perkotaan dapat ditanggulangi, khususnya mengenai pendidikan masyarakat (Herlando, 2017 dan 2018; Komalasari, 2017; dan Juliarini, 2018).

Berdasarkan analisis dari setiap wilayah administrasi perkotaan Jawa Barat, sebagian besar kota telah mampu mengimplementasikan model DIKMAS (Pendidikan Masyarakat) pada era globalisasi, dan hanya sebagian kecil kota yang belum mampu, seperti Kota Banjar. Dalam konteks ini, Kota Banjar merupakan kota yang memiliki kualitas DIKMAS dan IPM (Indeks Pembangunan Manusia) terendah dari kota lainnya di Provinsi Jawa Barat (Herlando, 2017 dan 2018; Juliarini, 2018; dan Kemdikbud RI, 2019).

Dari analisis terpadu diperoleh temuan bahwa model DIKMAS pada era globalisasi dan dampak arus globalisasi yaitu Kota Bandung, Kota Bekasi, dan Kota Depok, dimana kota-kota itu memiliki karakteristik

Multi-Lokal – Trans-Lokal dan daerah urbanisasinya. Apabila dilihat dari kondisi daya dukung kawasan, kota-kota tersebut memiliki perkembangan infrastruktur dengan kategori “pesat”. Lebih lanjut, mengenai kota-kota tersebut memiliki kepadatan penduduk dengan kategori “sangat padat”. Akhirnya, apabila dilihat dari IPM, kota-kota dengan kategori “tinggi” berarti bahwa upaya membangun kualitas hidup manusia atau masyarakatnya telah masuk kategori “baik” (cf Hargo, 2017; Herlando, 2017 dan 2018; dan Larasati, 2018).

KESIMPULAN

DIKMAS (Pendidikan Masyarakat) saat ini difokuskan pada pemberian kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk mengesep pendidikan dengan program wajib belajar 12 tahun dan program pendukung lainnya untuk menghadapi tantangan di era globalisasi.

Masih terdapat kesenjangan kualitas pendidikan dan pelayanan pendidikan di perkotaan Jawa Barat. Sebagian besar kota-kota di Provinsi Jawa Barat telah mampu mengimplementasikan model DIKMAS pada era globalisasi, yang berarti sebagian besar pembangunan kualitas hidup manusianya telah tercapai dengan baik.⁵

Referensi

Agustana, Putu. (2020). “Pentingnya Pemberdayaan Masyarakat sebagai Strategi dalam Pembangunan Sosial” dalam *LOCUS: Majalah Ilmiah FISIP*,

⁵*Pernyataan:* Kami, yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan dengan sesungguhnya bahwa artikel ini adalah asli karya akademik kami berdua. Ianya bukan hasil plagiat, sebab sumber-sumber yang kami kutip dan gunakan, sangat jelas dan tercantum lengkap dalam Daftar Pustaka atau Referensi. Kami juga menyatakan bahwa artikel ini belum pernah dikirim, direviu, dan diterbitkan oleh jurnal ilmiah lainnya. Kami bersedia diberi sanksi akademik, sekiranya apa-apa yang kami nyatakan ini ternyata, di kemudian hari, tidak sesuai dengan ketentuan dan peraturan akademik yang ada.

- Vol.12, No.1 [Pebruari], hlm.60-69.
- Ani, Hety Mustika. (2019). "Pendidikan dan Pembelajaran Berorientasi Pemecahan Masalah Masa Depan". *Makalah Ilmiah Tidak Diterbitkan*. Ada dan dimiliki oleh Penulis.
- Aprianoor, Pritha & Muhammad Muktiali. (2015). "Kajian Ketimpangan Wilayah di Provinsi Jawa Barat" dalam *Jurnal Teknik PWK*, Vol.4, No.4. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/213385-kajian-ketimpangan-wilayah-di-provinsi-j.pdf> [diakses di Cimahi, Jawa Barat, Indonesia: 20 Juli 2019].
- Aris, Ananta *et al.* (2015). *Demography of Indonesia's Ethnicity*. Singapore: ISEAS [Institute of South East Asian Studies].
- Asrul, Rusydi Ananda & Rosnita. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Cita Pustaka Media. Tersedia secara online juga di: <https://core.ac.uk/download/pdf/53037263.pdf> [diakses di Cimahi, Jawa Barat, Indonesia: 10 Juli 2019].
- Azan, Khairul. (2017). "Tantangan Pendidikan di Era Globalisasi" dalam *PURISDIKI: Pusat Riset Pendidikan Indonesia*, pada 11 Oktober. Tersedia secara online juga di: <http://www.purisdiki.or.id/2017/10/tantangan-pendidikan-di-era-globalisasi.html> [diakses di Cimahi, Jawa Barat, Indonesia: 3 Juli 2019].
- BKKBN [Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional]. (2016). *Kontribusi Penduduk (Bonus Demografis) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan. Tersedia secara online juga di: <http://repository.uki.ac.id/584/1/KONTRIBUSI> [diakses di Cimahi, Jawa Barat, Indonesia: 20 Juli 2019].
- Cohen, Robin. (2007). "Creolization and Cultural Globalization: The Soft Sounds of Fugitive Power" in *GLOBALIZATIONS*, Vol.4, No.3 [September], pp.369-384. Available online also at: <http://www.ling.uqam.ca/atonet/soc8245/Cohen.pdf> [accessed in Cimahi, West Java, Indonesia: July 17, 2019].
- Cohen, Robin & Paul Kennedy. (2013). *Global Sociology*. USA [United States of America]: NYU [New York University] Press, third edition.
- Daniah. (2019). "Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) sebagai Basis Pendidikan Karakter". *Makalah Ilmiah Tidak Diterbitkan*. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN [Universitas Islam Negeri] Ar-Raniry.
- Drucker, Peter F. (2002). "Chapter 8: Management by Objectives and Self-Control" in *Martin Hinterseer: Zusammenfassung Kapitel*, Volume 8.
- Eliza, Pocut *et al.* (2017). "Laporan Akhir Kelompok Kerja Analisis dan Evaluasi Hukum mengenai Sistem Pendidikan Nasional". Tersedia secara online di: https://bphn.go.id/data/documents/ae_sisdiknas.pdf [diakses di Cimahi, Jawa Barat, Indonesia: 10 Juli 2019].
- Endang. (2018). "Penetapan dan Penegasan Batas Wilayah Daerah dalam Perspektif Hukum dan Informasi Geospasial". *Makalah* dalam Seminar Nasional Geomatika tentang Penggunaan dan Pengembangan Produk Informasi Geospasial Mendukung Daya Saing Nasional.
- Fatchurrohman. (2018). "Kemitraan Pendidikan: Membangun Relasi Sinergis antara Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat". Tersedia secara online di: <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/2108/1/kemitraan.pdf> [diakses di Cimahi, Jawa Barat, Indonesia: 10 Juli 2019].
- "Geografi dan Topografi Jawa Barat". Tersedia secara online di: <http://bkd.jabarprov.go.id/page/10-geografi-dan-topografi-jawa-barat> [diakses di Cimahi, Jawa Barat, Indonesia: 17 Juli 2019].
- Gischa, S. (2020). "Kota: Pengertian, Klasifikasi, Ciri, dan Fungsinya". Tersedia secara online di: <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/20/190000069/kota--pengertian-klasifikasi-ciri-dan-fungsinya?page=all> [diakses di Cimahi, Jawa Barat, Indonesia: 20 Mei 2020].
- Halimsani. (2018). "Respon Islam terhadap Globalisasi". Tersedia secara online di: www.wordpress.com [diakses di Cimahi, Jawa Barat: 22 Juni 2019].
- Handayani, Riny. (2019). "Analisis Dampak Kependudukan terhadap Tingkat Kriminalitas di Provinsi Banten". *Makalah Ilmiah Tidak Diterbitkan*. Banten: Program Studi Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Handayani, Titik. (2012). "Menyongsong Kebijakan Pendidikan Menengah Universal: Pembelajaran dari Implementasi WAJAR DIKDAS 9 Tahun" dalam *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol VII, No. 1, hlm.39-56.
- Harahap, Fitri Ramdhani. (2013). "Dampak Urbanisasi bagi Perkembangan Kota di Indonesia" dalam *Jurnal Society*, Vol.I, No.1 [Juni]. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/130628-ID-dampak-urbanisasi-bagi-perkembangan-kota.pdf> [diakses di Cimahi, Jawa Barat, Indonesia: 17 Juli 2019].
- Hardiyanto, Edy *et al.* (2015). *Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tersedia secara online di: <https://core.ac.uk/download/pdf/227151617.pdf> [diakses di Cimahi, Jawa Barat, Indonesia: 10 Juli 2019].
- Hargo, Dody Usodo S. (2017). "Pengaruh Globalisasi terhadap Peserta Didik Seskoad". Tersedia secara

- online juga di: <https://seskoad.mil.id/admin/file/kajian/54%20Pengaruh%20Globalisasi.pdf> [diakses di Cimahi, Jawa Barat, Indonesia: 3 Juli 2019].
- Haris, Andi. (2014). "Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemanfaatan Media" dalam *JUPITER*, Vol.XIII, No.2, hlm.50-62.
- Harsoyo, B. (2010). "Review Modeling Hidrologi DAS di Indonesia" dalam *Jurnal Sains dan Teknologi: Modifikasi Cuaca*, Vol.11, No.1. Tersedia secara online juga di: <http://ejurnal.bppt.go.id/index.php/JSTMC/article/view/2179> [diakses di Cimahi, Jawa Barat, Indonesia: 10 Juli 2019].
- Herlando, Dodi. (2017). *Provinsi Jawa Barat dalam Angka*. Bandung: Badan Pusat Statistik.
- Herlando, Dodi. (2018). "Indikator Statistik Terkini Provinsi Jawa Barat". Tersedia secara online juga di: www.jabar.bps.go.id [diakses di Cimahi, Jawa Barat, Indonesia: 16 September 2019].
- Hernawan, Asep Herry & Novi Resmini. (2018). "Modul 1: Konsep Dasar dan Model-model Pembelajaran Terpadu". Tersedia secara online di: <http://repository.ut.ac.id/4039/1/PDGG4205-M1.pdf> [diakses di Cimahi, Jawa Barat, Indonesia: 3 Juli 2019].
- Iqbal, L.M. (2019). "Menggugat Definisi Legal Perkotaan". Tersedia secara online di: <https://medium.com/@luthfimuhamadiqbal/kota-dan-kawasan-perkotaan-d26bc0a24f46> [diakses di Cimahi, Jawa Barat, Indonesia: 11 Maret 2020].
- Iskandar, Dadi Junaedi. (2017). "Pentingnya Partisipasi dan Peranan Kelembagaan Politik dalam Proses Pembuatan Kebijakan Publik" dalam *Jurnal Ilmu Administrasi*, Vol.14, No.1 [Juni], hlm.17-35.
- Jayani, Dwi Hadya. (2019). "Berapa Jumlah Penduduk di Provinsi Jawa Barat pada 2019? Proyeksi Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat". Tersedia secara online di: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/07/18/berapa-jumlah-penduduk-di-provinsi-jawa-barat-pada-2019> [diakses di Cimahi, Jawa Barat, Indonesia: 20 Mei 2020].
- Juliarini, Aniek. (2018). "Kinerja Pendapatan Daerah terhadap Indeks Pembangunan Manusia: Studi Kasus Provinsi di Pulau Jawa". *Makalah* untuk Simposium Nasional Keuangan Negara, hlm.934-957.
- Junaidi. (2018). "Model Pendidikan Multikultural" dalam *AL-INSYIROH*, Vol.2, No.2, hlm.57-72.
- Kemdikbud RI [Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia]. (2019). "Sosialisasi Penerapan Model PP PAUD dan Dikmas Jawa Barat yang Dikembangkan Tahun 2019: Resume Model". Tersedia secara online di: <https://paudikmasjabar.kemdikbud.go.id/model/wp-content/uploads/2019/12/Resume17Model-LowSize.pdf> [diakses di Cimahi, Jawa Barat, Indonesia: 27 Januari 2020].
- "Kawasan Perkotaan" dalam *Ensiklopedi Wikipedia*. Tersedia secara online juga di: www.wikipedia.org.id [diakses di Cimahi, Jawa Barat, Indonesia: 3 Juli 2019].
- Khaterina, L.K. (2019). "Urbanisasi dan Secondary Cities". Tersedia secara online di: <https://kependudukan.lipi.go.id/id/kajian-kependudukan/desa-kota/675-urbanisasi-dan-secondary-cities> [diakses di Cimahi, Jawa Barat, Indonesia: 20 Mei 2020].
- Komalasari, T.D. (2017). "IPM Jabar Naik Status". Tersedia secara online di: <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-01278669/ipm-jabar-naik-status-399191> [diakses di Cimahi, Jawa Barat, Indonesia: 20 Juli 2019].
- Kushendrawati, Selu Margaretha. (2006). "Masyarakat Konsumen sebagai Ciptaan Kapitalisme Global: Fenomena Budaya dalam Realitas Sosial" dalam *MAKARA: Sosial Humaniora*, Vol.10, No.2 [Desember], hlm.49-57. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/4333-ID-masyarakat-konsumen-sebagai-ciptaan-kapitalisme-global-fenomena-budaya-dalam-rea.pdf> [diakses di Cimahi, Jawa Barat, Indonesia: 3 Juli 2019].
- Larasati, Dinda. (2018). "Globalisasi Budaya dan Identitas: Pengaruh dan Eksistensi Hallyu (KoreanWave) versus Westernisasi di Indonesia" dalam *Jurnal Hubungan Internasional*, Thn.XI, No.1 [Januari-Juni], hlm.109-120.
- Lie, Anita. (2015). *Pendidikan: Antara Kebijakan dan Praksis*. Surabaya: Rajasa Printing. Tersedia secara online juga di: <http://repository.wima.ac.id/6012/1/Pendidikan> [diakses di Cimahi, Jawa Barat, Indonesia: 10 Juli 2019].
- Lubis, Nina Herlina *et al.* (2000). *Sejarah Kota-kota Lama di Jawa Barat*. Bandung: Alqaprint.
- Lubis, Nina Herlina *et al.* (2011). *Sejarah Provinsi Jawa Barat*, Jilid I dan II. Bandung: Pemprov Jabar [Pemerintah Provinsi Jawa Barat].
- Mauna, Boer. (2008). "Dinamika Lingkungan Global dan Dampaknya terhadap Perkembangan Hukum Internasional" dalam *Jurnal Hukum Prioris*, Vol.2, No.1 [September], hlm.1-18. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/81924-ID-dinamika-lingkungan-global-dan-dampaknya.pdf> [diakses di Cimahi, Jawa Barat, Indonesia: 10 Juli 2019].
- "Model" dalam *Ensiklopedi Wikipedia*. Tersedia secara online juga di: www.wikipedia.org.id [diakses di Cimahi, Jawa Barat, Indonesia: 3 Juli 2019].
- Mufidah, Luluk Indarinul. (2019). "Tantangan Profesionalisme Guru pada Era Globalisasi" dalam *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan*,

- Keilmuan, dan Teknologi*, hlm.174-186.
- Muhyidin, Asep. (2018). "Pemertahanan Nilai-nilai Budaya Lokal dalam Pemelajaran Sastra di Sekolah". Tersedia secara online di: <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/node/306> [diakses di Cimahi, Jawa Barat, Indonesia: 10 Juli 2019].
- Muslim, H. (2011). "Globalisasi dalam Pendidikan: Desain Kurikulum yang Harus Dikembangkan dalam Pendidikan di Era Globalisasi" dalam *Wahana Akademika*, Volume 12 [Maret]. Tersedia secara online juga di: <https://core.ac.uk/download/pdf/267895348.pdf> [diakses di Cimahi, Jawa Barat, Indonesia: 3 Juli 2019].
- Mustofa, Ahmad & Dede. (2018). "Analisis Pengaruh Sumber Daya Manusia, Infrastruktur Ekonomi, dan Social Capital terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lampung Timur" dalam *eCo-Buss*, Vol.1, No.1 [Agustus]. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/265946-analisis-pengaruh-sumber-daya-manusia-in-5d6a53db.pdf> [diakses di Cimahi, Jawa Barat, Indonesia: 20 Juli 2019].
- Nelson, Wayne A. (2018). "Developmental Research". Available online at: www.researchgate.net [accessed in Cimahi, West Java, Indonesia: 16 September 2019].
- Northam, R.M. (1979). *Urban Geography*. New York: John Wiley & Sons.
- Nugraha, Setia. (2017). "Kota Sukabumi: Dari Distrik Menjadi Gemeente (1815-1914)" dalam *PATANJALA*, Vol.9, No.3 [September], hlm.423-438. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/291907-kota-sukabumi-dari-distrik-menjadi-gemee-c9cc80a8.pdf> [diakses di Cimahi, Jawa Barat, Indonesia: 20 Juli 2019].
- Nurmiyati, Niken, Erni Zuhriyati & Muhammad Noor. (2020). "Desentralisasi Politik dalam Ranah Otonomi Daerah" dalam *Jurnal MODERAT*, Vol.6, No.2, hlm.376-396.
- Padmanugraha, A.S. (2010). "Common Sense Outlook on Local Wisdom and Identity: A Contemporary Javanese Natives' Experience". *Paper* presented in an International Conference on Local Wisdom for Character Building, in Yogyakarta, Indonesia.
- Pangarso, F.X. Budiwidodo. (2013). "Indikasi Keestetikaan Lingkungan Perkotaan pada Ruas Koridor Jalan di Tepian Selokan Mataram dan Ruas Koridor Jalan di Kawasan Ngasem Yogyakarta". *Laporan Final Penelitian Tidak Diterbitkan*. Bandung: LPPM UNPAR [Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Katholik Parahyangan].
- Panorama, Maya & Muhajirin. (2017). *Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Idea Press, cetakan ke-1. Tersedia secara online juga di: <http://eprints.radenfatah.ac.id/2116/1/buku%20metod%20untuk%20upload.pdf> [diakses di Cimahi, Jawa Barat, Indonesia: 17 Juli 2019].
- Purnomo, Sutrimo. (2017). "Partisipasi Masyarakat dalam Pembiayaan Pendidikan: Studi Kasus di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Ittihad Teluk, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas". *Tesis Magister Tidak Diterbitkan*. Purwokerto: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, PPs IAIN [Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri]. Tersedia secara online pula di: http://repository.iainpurwokerto.ac.id/3367/1/SUTRIMO%20PURNOMO_PARTISIPASI%20MASYARAKAT.pdf [diakses di Cimahi, Jawa Barat, Indonesia: 17 Juli 2019].
- Rahmat, Abdul. (2018). *Manajemen Pemberdayaan pada Pendidikan Non-Formal*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Resi, A., S. Zauhar & H.P. Ismani. (2009). "Interaksi Birokrasi Pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat dalam Pembangunan" dalam *WACANA*, Vol.10, No.1 [Januari]. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/40017-ID-interaksi-birokrasi-pemerintah-dan-lembaga-swadaya-masyarakat-dalam-pembangunan.pdf> [diakses di Cimahi, Jawa Barat, Indonesia: 10 Juli 2019].
- Rothman, Jack. (2008). "The Interweaving of Community Intervention Approaches" in *Journal of Community Practice*, Vol.3, Iss.3-4, pp.69-99.
- Sadewo, Erie, Ibnu Syabri & Pradono. (2018). "Post-Suburbia dan Tantangan Pembangunan di Kawasan Pinggiran Metropolitan: Suatu Tinjauan Literatur" dalam *Majalah Geogra Indonesia*, Vol.32, No.2 [Maret], hlm.130-141.
- Saputra, Ananta. (2019). "Menuju Sistem Pendidikan Global". *Makalah Ilmiah Tidak Diterbitkan*. Semarang: UNNES [Universitas Negeri Semarang].
- Saputra, Mulyadi. (2012). "Fungsi Teori, Fungsi Model, Perbedaan Teori Komunikasi dengan Model Komunikasi: Definisi Teori". Tersedia secara online di: <http://terinspirasi.komunikasi.blogspot.com/2012/12/fungsi-teori-fungsi-model-perbedaan.html> [diakses di Cimahi, Jawa Barat, Indonesia: 10 Juli 2019].
- Setiadi, Efan. (2018). "Pengaruh Globalisasi dalam Hubungan Internasional". *Makalah Ilmiah Tidak Diterbitkan*. Jakarta Selatan: Universitas Satya Negara Indonesia. Tersedia secara online juga di: <https://isip.usni.ac.id/jurnal/JURNAL-1%20EFAN%20FISIP-HI%20OK.pdf> [diakses di

- Cimahi, Jawa Barat, Indonesia: 10 Juli 2019].
Setiawan, Wawan. (2017). "Era Digital dan Tantangannya" dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, hlm.1-9. Tersedia secara online juga di: <https://core.ac.uk/download/pdf/87779963.pdf> [diakses di Cimahi, Jawa Barat, Indonesia: 3 Juli 2019].
Shaylife. (2018). "Wilayah Administrasi". Tersedia secara online di: www.blogspot.com [diakses di Cimahi, Jawa Barat, Indonesia: 22 Juni 2019].
Somantri, Manap. (2014). *Perencanaan Pendidikan: Konsep Dasar Perencanaan Pendidikan, Analisis Posisi Sistem Pendidikan, Perencanaan Strategis Penuntasan Wajib Belajar, dan Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
Subkhi, W.B. & F.H. Mardiansjah. (2019). "Pertumbuhan dan Perkembangan Kawasan Perkotaan di Kabupaten: Studi Kasus Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta" dalam *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, Volume 7(2), hlm.105-120. doi:10.14710/jwl.7.2.105-120.
Suharto, Toto. (2013). *Pendidikan Berbasis Masyarakat Organik: Pengalaman Pesantren Persatuan Islam*. Kartasura, Jawa Tengah: FATABA Press dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN [Institut Agama Islam Negeri] Surakarta.
Sukarman & Ai Dariah. (2015). *Tanah Andosol di Indonesia: Karakteristik, Potensi, Kendala, dan Pengelolaannya untuk Pertanian*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian.
Surahman, Sigit. (2013). "Dampak Globalisasi Media terhadap Seni dan Budaya Indonesia" dalam *Jurnal Komunikasi*, Vol.2, No.1 [Januari-April], hlm.29-38.
Suparmini. (2007). "Keterkaitan Desa-Kota sebagai Alternatif Pembangunan Perdesaan" dalam *GEOMEDIA*, Vol.5, No.2 [Oktober], hlm.193-206.
Suryamin. (2015). *Indeks Pembangunan Manusia: Metode Baru*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian: Metode Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: UPI [Universitas Pendidikan Indonesia] Press.
Suwardani, Ni Putu. (2015). "Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi" dalam *Jurnal Kajian Bali*, Vol.05, No.02 [Oktober], hlm.247-264.
Tashakkori, A. & C. Teddlie. (2010). *Mixed Methodology: Mengombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Terjemahan.
Tirtosudarmo, Riwanto. (2008). "Paradigma dalam Kebijakan Desentralisasi di Indonesia: Sebuah Kritik terhadap Dominasi Public Administration School" dalam *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Vol.10, No.1, hlm.27-52.
Trianto. (2012). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
Ulumudin, Ikhya & Sri Fajar Martono. (2017). "Kajian Implementasi Program Wajib Belajar 12 Tahun di Kota Surabaya" dalam *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, Vol.16, No.2 [April], hlm.119-136.
"Urbanization: What is Urban Growth". Available online at: www.planningtank.com [accessed in Cimahi, West Java, Indonesia: 16 September 2019].
Wijaya, Etistika Yuni, Dwi Agus Sudjimat & Amat Nyoto. (2016). "Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global" dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, Volume 1, Tahun, hlm.263-278.
Yoga, Salman S. (2018). "Perubahan Sosial-Budaya Masyarakat Indonesia dan Perkembangan Teknologi Komunikasi" dalam *Jurnal Al-Bayan*, Vol.24, No.1 [Januari-Juni], hlm.29-46.
Yuniarto, Paulus Rudolf. (2014). "Masalah Globalisasi di Indonesia: Antara Kepentingan, Kebijakan, dan Tantangan" dalam *Jurnal Kajian Wilayah*, Vol.5, No.1, hlm.67-95. Tersedia secara online juga di: <https://jkw.psdri.lipi.go.id/index.php/jkw/article/viewFile/124/38> [diakses di Cimahi, Jawa Barat, Indonesia: 3 Juli 2019].
Yunus, Rasid. (2018). "Transformasi Nilai-nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa". *Makalah Ilmiah Tidak Diterbitkan*. Gorontalo: UNG [Universitas Negeri Gorontalo].
Yusup, Wirastiani binti, Bambang Ismanto & Wasitohadi. (2019). "Evaluasi Program Indonesia Pintar dalam Peningkatan Akses Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama" dalam *KELOLA: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol.6, No.1 [Januari-Juni], hlm.44-53.
Zia, Rukhsana [ed]. (2006). *Globalization, Modernization, and Education in Muslim Countries*. New York: Nova Science Publishers, Inc.
Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.